

**ANALISIS ELASTISITAS TRANSMISI HARGA BAHAN OLAH KARET PADA SALURAN PEMASARAN
KOPERASI DAN BUKAN KOPERASI
DI KECAMATAN MESTONG KABUPATEN MUARO JAMBI**

Harry Marhayadhy. N¹⁾, A. Rahman²⁾, Adlaida Malik²⁾

- 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,
2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: harry_sep@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis elastisitas transmisi harga bahan olah karet pada saluran pemasaran koperasi dan bukan koperasi di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil bahan olah karet terbesar di Muaro Jambi dan memiliki luas lahan yang besar pula. Keberadaan lembaga pemasaran di Kecamatan Mestong sangat dibutuhkan dalam memasarkan produk bahan olah karet. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1) perkembangan harga bokar harga pabrik dan harga bokar pada saluran pemasaran koperasi, kelompok tani dan pedagang desa (toke) di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (2) elastisitas transmisi harga bokar pabrik terhadap harga bokar pada petani yang menjual bokar melalui saluran pemasaran koperasi, kelompok tani dan pedagang desa (toke). Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara *purposive*, koperasi di Kecamatan Mestong dipilih karena terdapat koperasi yang melakukan usaha pemasaran bokar langsung ke pabrik dalam bentuk kemitraan. Kelompok Tani di Kecamatan Mestong dipilih yang merupakan kelompok tani yang khusus mengusahakan pemasaran bokar. Pedagang desa (toke) yang dipilih merupakan pedagang yang langsung membeli dan memasarkan bokar petani. Dengan analisis transmisi harga bahan olah karet pada harga pabrik terhadap harga bahan olah karet pada tiga lembaga pemasaran di Kecamatan Mestong nilai elastisitas pada saluran koperasi adalah 0,989 kelompok tani 0,956 dan pedagang desa (toke) 0,904. Elastisitas transmisi harga di koperasi dapat dikatakan sempurna, peningkatan harga dan penurunan harga di tingkat pabrik dapat di transmisikan secara sempurna ke petani melalui koperasi. Saluran selain koperasi dapat dikatakan kurang sempurna dengan nilai elastisitas transmisi harga kurang dari satu sehingga peningkatan dan penurunan harga di transmisikan tidak sempurna melalui kelompok tani dan pedagang desa (toke).

Kata kunci : elastisitas transmisi harga, bahan olah karet, perkembangan harga

Abstract

This study analyzes the elasticity of price transmission if the rubber material on cooperative marketing channels and non-cooperative in the District Mestong Muaro Jambi regency. This area is one of the largest producer of rubber in the Muaro if Edinburgh and has a greater land area. The presence of marketing agencies in the District Mestong is needed in the product if rubber material. The research objective was to determine (1) the price development bokar factory price and price bokar on channel marketing cooperatives, farmer groups and traders village (toke) in District Mestong Muaro Jambi Regency (2) the elasticity of price transmission to the factory bokar bokar prices on farmers who sell bokar through channel marketing cooperatives, farmer groups and traders village (toke). This study uses a purposive research, cooperatives in the District Mestong chosen because there is a cooperative marketing effort bokar conduct directly to the factory in the form of partnerships. Farmers in District Mestong selected farmer groups that are specifically seeking bokar marketing. Traders Village (toke) selected a merchant directly buy and sell bokar farmers. With the analysis of the transmission if the price of rubber at the factory if the price of rubber on three marketing agencies in the District Mestong elasticity of the cooperative channel is 0.989 farmer groups 0.956 and traders village (toke) 0.904. Elasticity of price transmission in the cooperative can be said perfectly, price increases and price reductions at the plant level can be perfectly transmitted to farmers through cooperatives. Channels can be said to be less than cooperative with the perfect price transmission elasticity is less than one so that the increasing and decreasing prices in imperfectly transmitted through farmer groups and traders village (toke).

Keywords: elasticity of price transmission, though the rubber material, the price development

PENDAHULUAN

Sub sektor perkebunan karet di Provinsi Jambi merupakan sub sektor yang sangat luas diusahakan, hal ini dapat terlihat dari jumlah luas lahan perkebunan karet provinsi 642.860 ha dengan besar produksi 276.020 ton. Kabupaten Muaro Jambi termasuk salah satu kabupaten dengan luas lahan terbesar ke 6 di Provinsi Jambi, dengan luas lahan perkebunan karet 55.459 ha dengan besar produksi 26.930 ton. Produktivitas karet nasional perkebunan karet swasta mampu menghasilkan 2.000 kg/ha/thn, sedangkan Provinsi Jambi pada perkebunan rakyat dengan klon unggul mampu menghasilkan produksi 1.200-1.500 kg/ha/thn, Kabupaten Muaro Jambi produktivitas perkebunan karet rakyat memproduksi dengan rata-rata 843 kg/ha/thn. Kecamatan Mestong merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki luas lahan perkebunan karet terbesar ke dua setelah kecamatan Sekernan. Produk perkebunan karet merupakan andalan produksi di daerah ini, dengan jumlah petani karet sebanyak 2.663 kepala keluarga. Luas lahan 14.597 ha, besar produksi 6.211 ton/thn, produktifitas 771 kg/ha/thn.

Perkebunan karet sebagian besar merupakan perkebunan rakyat dan merupakan sumber penghasilan utama bagi keluarga petani karet. Bahan olah karet (disebut bokar) dari petani pada umumnya berupa bekuan karet yang dibekukan dengan bahan pembeku yang direkomendasikan (asam format), maupun yang tidak direkomendasikan (asam cuka, tawas, dsb), serta pembekuan secara alami. Pada saat ini bokar tersebut mendominasi pasar karet di Indonesia karena dinilai petani paling praktis dan menguntungkan. Neraca perdagangan sektor pertanian (di luar Perikanan dan Kehutanan) pada tahun 2011 sampai dengan bulan September mengalami surplus sebesar US\$ 17,02 miliar. Dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2010, surplus tersebut mengalami kenaikan 44,20%. Surplus perdagangan pertanian tersebut umumnya berasal dari surplus perdagangan perkebunan. Meningkatnya volume ekspor produk perkebunan tidak diiringi peningkatan harga produk terutama harga bahan olah karet.

Salah satu masalah dalam pemasaran produk perkebunan adalah kecilnya skala usaha yang dikelola petani khususnya perkebunan karet. Untuk dapat meningkatkan skala usaha tersebut maka pemberdayaan koperasi memegang peranan penting karena koperasi adalah organisasi ekonomi petani yang telah diamanahkan untuk dikembangkan oleh Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian. Koperasi di Kecamatan Mestong yang merupakan koperasi perkebunan karet melakukan usaha pemasaran bokar langsung ke pabrik dalam bentuk kemitraan. Pola kemitraan dilakukan agar harga yang diterima petani lebih baik dan dapat mengefisienkan pemasaran sehingga biaya pemasaran lebih kecil. Selain melalui koperasi, pemasaran bokar di Kecamatan Mestong juga melalui kelompok tani dan pedagang desa (toke).

Kelompok tani merupakan perkumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Pemasaran bokar pada kelompok tani sudah melalui pola kemitraan dengan harga yang telah disepakati oleh kelompok tani dan mitra dalam hal ini pabrik. Kelembagaan kelompok tani belum seperti koperasi yang melakukan manajemen yang baik dengan melakukan perjanjian kerjasama dengan pabrik dalam pemasaran bokar. Petani yang tidak menjual bokar melalui koperasi atau kelompok tani menjual bokar melalui pedagang desa (toke). Melalui toke petani merasa lebih mudah dalam memasarkan bokar. Petani akan menerima harga yang ditetapkan toke karena sudah merasa sangat dekat dengan pedagang dan memiliki keterikatan sosial.

Harga bokar pada saluran pemasaran di Kecamatan Mestong selalu berubah setiap bulannya pada tiap lembaga pemasaran. Perkembangan harga bokar selama 15 bulan periode bulan Juli 2011 sampai bulan September 2012 pada saluran koperasi, kelompok tani, pedagang desa (toke) mengalami perbedaan harga. Jenis bokar yang dijual petani pada umumnya slab tebal dengan kadar karet kering (KKK) 45-60 %. Bokar dari petani akan diolah di pabrik crumb rubber dan kemudian di ekspor untuk bahan baku industri di negara pengekspor.

Harga bokar yang selalu berubah-ubah sedangkan produksi dan pemasaran bahan olah karet di tingkat petani harus terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan produksi pada pabrik pengolahan bokar. Naik turunnya harga bokar pada lembaga pemasaran yang langsung berhubungan dengan petani sesuatu yang sulit untuk dihindari. Kestabilan harga bokar merupakan hal yang sangat diharapkan untuk dapat menstabilkan perekonomian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Daerah ini terpilih sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan mestong merupakan salah satu daerah yang volume produksi bahan olah karetnya terbesar kedua di Kabupaten Muaro Jambi. Selain itu berkembang pula koperasi sebagai penggerak perekonomian rakyat yang keberadaannya sangat membantu petani dalam melakukan aktifitas pemasaran hasil produksi karet petani, walaupun tidak semua petani di daerah tersebut menjual bahan olah karet ke koperasi. Selain ke koperasi petani juga menjual bokar melalui lembaga kelompok tani dan pedagang desa (toke).

Aspek penelitian adalah keadaan perkembangan harga bahan olah karet dari triwulan III Juli 2011 sampai triwulan III September 2012 selama 15 bulan dengan dua frekuensi waktu dalam setiap bulan pada saluran koperasi dan kelompok tani sehingga 30 periode waktu dalam 15 bulan. Pada saluran pemasaran pedagang desa (toke) dengan empat frekuensi waktu dalam setiap bulan pada saluran pemasaran pedagang desa (toke) sehingga 60 periode waktu dalam 15 bulan.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mestong secara *purposive*, koperasi yang dipilih adalah kelompok tani membentuk lembaga koperasi yang melakukan usaha pemasaran bokar langsung ke pabrik dalam bentuk kemitraan. Kelompok tani yang dipilih juga merupakan kelompok tani yang khusus mengusahakan pemasaran bokar ke pabrik tetapi belum membentuk suatu lembaga seperti koperasi. Pedagang desa (toke) yang dipilih merupakan pedagang yang langsung membeli dan memasarkan bokar dari petani karet. Jumlah lembaga-lembaga pemasaran di Kecamatan Mestong dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah koperasi, kelompok tani dan pedagang desa (toke) di Kecamatan Mestong

No	Lembaga pemasaran	Populasi	Sampel
1	Koperasi	3	2
2	Kelompok tani	70	3
3	Pedagang desa (toke)	6	3

Tabel 1 menunjukkan populasi dan jumlah sampel yang akan dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu 2 koperasi dengan 3 kelompok yang memasarkan bokar melalui koperasi, 3 kelompok tani yang memasarkan langsung ke pabrik tanpa melalui koperasi dan 3 pedagang desa (toke). Berdasarkan informasi dari pegawai BP3 Kecamatan Mestong tanggal 22 Oktober 2012 kelompok tani yang khusus dalam pemasaran bokar pada setiap desa di Kecamatan Mestong yang aktif hanya 1 atau 2 kelompok saja bahkan ada juga desa yang tidak memasarkan bokar dalam bentuk kelompok yaitu melalui pedagang desa (toke) sehingga dari 15 desa di Kecamatan Mestong ada sekitar 16 kelompok tani yang aktif. Sampel yang diambil adalah 6 kelompok tani, 3 kelompok tani yang memasarkan dalam bentuk koperasi dan 3 kelompok langsung ke pabrik dalam bentuk kemitraan. Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan pada lembaga pemasaran memiliki catatan yang lengkap mengenai data harga yang masih tersimpan dari tahun 2011 sampai tahun 2012. Jarak lokasi sampel biaya, dan waktu merupakan pertimbangan lain dalam pemilihan sampel.

Metode analisis data pada dasarnya merupakan proses yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dimengerti dan diinterpretasikan. Data dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian disederhanakan dan dijelaskan dalam bentuk gambar dan tabel.

Untuk menguji hipotesis 1 yaitu harga bokar pabrik ditransmisikan tidak sempurna terhadap harga bokar pada petani yang menjual bokar melalui saluran koperasi dan tidak melalui saluran koperasi yaitu kelompok tani dan pedagang desa (toke). Untuk melihat elastisitas transmisi harga yang terjadi di pabrik terhadap harga pada petani pada saluran pemasaran di koperasi, kelompok tani dan pedagang desa (toke) menggunakan analisis fungsi, sebagai berikut :

$$f(P_{ft}) = \phi_1 + \phi_2 P_{Pbt} + \epsilon_t$$

dengan: P_{ft} = harga bokar di lembaga pemasaran (Rp/Kg)
 ϕ_1 = konstanta
 ϕ_2 = elastisitas transmisi harga
 P_{Pbt} = harga pabrik (Gapkindo) (Rp/Kg)
 ϵ_t = Error term

Data dinyatakan dalam logaritma natural (ln), akan memberikan elastisitas transmisi dengan nilai $\phi_1 = 1$, maka terjadi transmisi sempurna Dan jika $\phi_1 \neq 1$, maka terjadi transmisi harga yang tidak sempurna. Diasumsikan ϵ_t bernilai 0 maka

$$\text{Log}P_{ft(kop)} = \phi_1 + \phi_2 \text{Log}P_{Pbt}$$

dengan: $P_{ft(kop)}$ = harga bokar di lembaga koperasi (Rp/Kg)
 ϕ_1 = konstanta
 ϕ_2 = elastisitas transmisi harga
 P_{Pbt} = harga pabrik (Gapkindo) (Rp/Kg)

$$\text{Log}P_{ft(k.tani)} = \phi_1 + \phi_2 \text{Log}P_{Pbt}$$

dengan: $P_{ft(k.tani)}$ = harga bokar di lembaga kelompok tani (Rp/Kg)
 ϕ_1 = konstanta
 ϕ_2 = elastisitas transmisi harga
 P_{Pbt} = harga pabrik (Gapkindo) (Rp/Kg)

$$\text{Log}P_{ft(p.desa)} = \phi_1 + \phi_2 \text{Log}P_{Pbt}$$

dengan: $P_{ft(p.desa)}$ = harga bokar di lembaga pedagang desa (toke) (Rp/Kg)
 ϕ_1 = konstanta
 ϕ_2 = elastisitas transmisi harga
 P_{Pbt} = harga pabrik (Gapkindo) (Rp/Kg)

Jika $E_t = 1$, maka perubahan harga sebesar 1% di tingkat pabrik akan mengakibatkan perubahan harga sebesar 1% di tingkat petani atau elastisitas transmisi harga terjadi secara sempurna

Jika $E_t > 1$, maka perubahan harga sebesar 1% di tingkat pabrik akan mengakibatkan perubahan harga besar dari 1% di tingkat petani atau elastisitas transmisi harga tidak terjadi secara sempurna

Jika $E_t < 1$, maka perubahan harga sebesar 1% di tingkat pabrik akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% di tingkat petani atau elastisitas transmisi harga tidak terjadi secara sempurna.

Pengolahan data dan pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis SPSS 16. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis statistik parametrik dengan analisis regresi linear sederhana. Tujuan analisis regresi linear sederhana adalah untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel dependen dengan variabel independen.

Untuk mengevaluasi hasil regresi dilakukan dengan uji Multikolinearitas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi sempurna diantara variabel-variabel dalam penelitian terutama pada variabel independen (independen). Nilai Koefisien determinasi (R^2), menggambarkan besarnya variabel independen (X) berperan secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Range penilaian dari nilai R ini berada pada 0 hingga 1. Apabila, R^2 semakin mendekati nilai 1 (satu), maka variabel independen tersebut memiliki peranan yang kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Dan begitu juga sebaliknya, apabila nilai R^2 semakin menjauhi angka 1 (mendekati 0) maka, menggambarkan lemahnya peranan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Mestong adalah salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Muaro Jambi di Provinsi Jambi. Kecamatan Mestong mempunyai luas lebih kurang 550,10 Km², secara geografis berada pada posisi 1 derajat 31 menit Lintang Selatan sampai dengan 2 derajat 2 menit Lintang Selatan dan 30 derajat 45 menit bujur timur.

Desa-desanya yang ada di Kecamatan Mestong sebagian besar terletak di sepanjang jalan raya lintas selatan Sumatera Jambi-Palembang. Kecamatan Mestong terdiri dari 15 Desa yaitu Desa Sebapo, Desa Nagasari, Desa Tempino, Desa Pelempang, Desa Baru, Desa Tanjung Pauh 32, Desa Tanjung Pauh 39, Desa Nyogan, Desa Sungai Landai, Desa Ibru, Desa Suka Damai, Desa Pondok Meja, Desa Suka Maju, Desa Muaro Sebapo, Desa TJP Talang Pelita.

Kecamatan Mestong Pada umumnya bertopografi rawa-rawa dan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 25-50 meter dari permukaan laut. Keadaan iklim di Kecamatan Mestong beriklim tropis suhu rata-rata 30°-33°C dan keadaan curah hujan bulanan tertinggi jatuh pada bulan November dan terendah pada bulan Juli dan rata-rata curah hujan lebih dari 100 mm perbulan atau 2.500-3000 mm per tahun. Dengan keadaan alam seperti di Kecamatan Mestong sangat potensial untuk usaha tani karet. Kecamatan Mestong yang luas wilayahnya 55.010 Ha mempunyai lahan pertanian yang cukup luas. Lahan pertanian meliputi tanaman pangan dan tanaman perkebunan.

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk merupakan potensi sumber daya yang besar perannya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sumber daya manusia yang besar merupakan modal yang sangat diperlukan untuk memperkuat pembangunan ekonomi nasional dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Penduduk Kecamatan Mestong pada tahun 2009 berjumlah 35.401 jiwa. Jumlah penduduk terbesar terdapat pada Desa Tempino yaitu sebesar 4.969 jiwa atau 14,0 persen dari total jumlah penduduk yang ada. Sedangkan jumlah penduduk yang terkecil adalah Desa Ibru dengan jumlah penduduk sebesar 682 jiwa atau 1,93 persen dari total jumlah penduduk yang ada. Jumlah penduduk laki-laki lebih mendominasi dengan jumlah 18.252 jiwa atau 51,56 persen dari total jumlah penduduk yang ada. Sedangkan untuk jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebesar 48,44 persen dari total jumlah penduduk yang ada.

Kedadaan Sosial Ekonomi

Kecamatan Mestong merupakan salah satu kecamatan yang jarak tempuhnya ke kota Jambi tidak terlalu jauh sekitar 40 Km. Untuk meningkatkan, mengembangkan serta mendukung pertumbuhan perekonomian khususnya di bidang pertanian disuatu daerah maka dibutuhkan sarana ekonomi yaitu pasar. Pasar di Kecamatan Mestong yaitu pasar Sebapo dan pasar Sungai Landai, selain ke pasar masyarakat juga dapat membeli kebutuhan sehari-hari di warung yang juga menyebar dilingkungan pemukiman. Pemasaran bahan olah karet dilakukan pada lembaga-lembaga pemasaran yang ada di Kecamatan Mestong, lembaga-lembaga seperti koperasi, kelompok tani dan pedagang desa (toke).

Bahan Olah Karet (Bokar)

Bokar yang memiliki mutu yang baik adalah bokar yang bebas dari pencemaran kotoran dan memiliki kadar karet kering (KKK) yang tinggi. Tabel 2 memberikan keterangan mengenai ketebalan bokar dan KKK pada lembaga pemasaran di lokasi penelitian.

Tabel 2. Ukuran ketebalan bokar dan kadar karet kering di Kecamatan Mestong Tahun 2012.

Lembaga Pemasaran	Ketebalan bokar	Kadar Karet Kering
Koperasi	5-10 cm	56%
Kelompok Tani	7-10 cm	52%
Pedagang Desa (toke)	10-15 cm	45%

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata ketebalan bokar pada saluran pemasaran koperasi 5-10 cm dengan kadar karet kering berkisar antara 55-60%. Pada saluran pemasaran kelompok tani ketebalan bokar berkisar antara 7-10 cm dengan kadar karet kering antara 50-55%. Sementara itu pada saluran pedagang desa (toke), kisaran KKK antara 45-50% dengan ketebalan bokar berkisar antara 10-15 cm .

Penentuan KKK di tingkat petani pada saluran lembaga koperasi dan kelompok tani ditentukan oleh pedagang akhir dalam hal ini pabrik. Saluran pedagang desa (toke) penentuan KKK ditentukan oleh pedagang dengan cara visual. Pedagang biasanya membuat sayatan pada bokar untuk melihat kebersihan didalam bokar atau dengan cara menginjak-injak bokar. Penentuan KKK dengan cara tersebut tidak memihak kepada petani, karena pedaganglah yang akan langsung menentukan KKK dan berapa harga yang akan ditawarkan kepada petani berdasarkan KKK yang ditetapkan.

Biaya Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar) di Lembaga Pemasaran

Dalam melakukan pemasaran bahan olah karet di perlukan biaya-biaya untuk melaksanakannya. Biaya-biaya yang diperlukan dalam kegiatan pemasaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 . Biaya-biaya pemasaran bokar pada tiap lembaga pemasaran

	Biaya Bongkar Muat dan Transportasi (Rp/kg)	Biaya Penyusutan (%) Rp/kg	Fee Pedagang/ Lembaga (Rp/kg)	Biaya Kas	
				Kas Lembaga (Rp/kg)	Kas Desa (Rp/kg)
Koperasi	125	(3%) Rp/kg	-	50	10
Kelompok Tani	150	(3%) Rp/kg	30	75	-
Pedagang Desa (Toke)	200	(5%) Rp/kg	150	-	-

Berdasarkan Tabel 3 biaya-biaya pemasaran bahan olah karet pada tiap lembaga pemasaran berbeda-beda. Biaya tertinggi terjadi pada pada pedagang desa (toke) yaitu Rp350 ditambah 5%

biaya penyusutan bokar sedangkan biaya terendah di lembaga koperasi yaitu Rp185 ditambah 3% biaya penyusutan bokar. Perbedaan biaya dapat menyebabkan perbedaan harga pada tiap lembaga pemasaran selain perbedaan nilai KKK pada tiap lembaga pemasaran.

Perkembangan Harga Bokar Harga Bokar Pabrik (GAPKINDO) dan Lembaga-Lembaga Pemasaran di Kecamatan Mestong

Perkembangan harga bahan olah karet di Kecamatan Mestong sangat fluktuatif dengan perubahan harga yang bisa cepat menyesuaikan dengan perubahan harga ditingkat pasar yang lebih tinggi dari lembaga yang langsung berhubungan dengan petani. Struktur pasar yang terjadi pada pemasaran komoditi pertanian termasuk bahan olah karet mengarah ke struktur oli-gopsoni bahkan monopsoni. Struktur pasar oligopsoni adalah pasar yang terdiri dari tiga atau lebih pedagang pembeli hingga mendekati pasar persaingan sempurna. Semakin besar ukuran pedagang, semakin besar kekuasaannya untuk menguasai pasar. Struktur pasar monopsoni adalah pasar yang hanya terdiri dari satu pedagang pembeli hasil atau merupakan pembeli tunggal.

Praktik penentuan harga karet terjadi dengan pelaku pasar teratas atau harga Internasional yang merupakan pihak pertama dalam menentukan harga. Penentuan harga pada pedagang pabrik berdasarkan harga ekspor. Pedagang pabrik menentukan harga kepada pedagang kecamatan dan seterusnya sesuai dengan saluran pemasaran. Proses penentuan harga ini menyebabkan petani berada pada posisi terbawah sehingga paling lemah dalam menentukan harga.

Perkembangan Harga Bokar di Pabrik Pengolahan Bokar (GAPKINDO)

GAPKINDO merupakan lembaga gabungan perusahaan pabrik pengolahan karet di Provinsi Jambi yang menjadi patokan dalam penentuan harga bokar pada petani. Harga bokar di GAPKINDO merupakan harga bokar dengan KKK 100% yang kemudian harga di tingkat petani akan disesuaikan dengan KKK bokar yang dimiliki petani.

Perkembangan harga bokar pabrik mengalami fluktuasi harga yang tidak stabil, dimana pada triwulan III 2011 harga bokar tertinggi selama 15 bulan dengan harga Rp 36.000/kg pada bulan September 2011 minggu ke 2. Harga mengalami penurunan hingga triwulan IV 2011 dan harga pada titik terendah dengan penurunan harga sebesar 23,8% yaitu Rp 27.400/kg pada bulan November 2011 minggu ke 4. Triwulan I 2012 harga karet domestik kemudian berangsur-angsur naik kembali sebesar 10,9% hingga Maret 2012 namun tingkat kenaikannya tidak setinggi penurunan pada triwulan IV 2011. Setelah peningkatan harga pada triwulan I 2012 harga terus bergerak turun hingga Rp 22.900/kg pada bulan Juni 2012 minggu ke 1 sehingga pada triwulan II 2012 harga turun sebesar 24,3%. Triwulan III 2012 harga karet terus mengalami penurunan hingga Rp 21.000/kg pada bulan Agustus 2012 minggu ke 4 atau sebesar 8,69% dari triwulan II 2012. Harga Rp 21.000/kg merupakan harga terendah dari triwulan III 2011 sampai triwulan III selama 15 bulan dengan 60 periode waktu. Rata-rata penurunan harga selama 15 bulan adalah 41,6%.

Perkembangan Harga di Lembaga Pemasaran di Kecamatan Mestong

Harga bokar di Kecamatan Mestong merupakan harga acuan bokar di tingkat pabrik pengolahan bokar yang ditentukan bersama oleh Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO). Perkembangan harga bokar di Kecamatan Mestong dalam 15 bulan terakhir mengalami fluktuasi harga yang tidak stabil. Ini dikarenakan perkembangan harga bokar di Kecamatan Mestong di pengaruhi oleh perkembangan harga di tingkat pabrik pengolahan bokar.

Perkembangan harga bokar pada tiga kelompok di dua koperasi di Kecamatan Mestong mengalami fluktuasi harga yang tidak stabil seperti yang terjadi pada harga Internasional dan harga di pabrik. Pada triwulan III 2011 bulan September 2011 minggu ke 2 merupakan tingkat harga tertinggi yaitu sebesar Rp 20.400/kg pada koperasi I kelompok B. Harga terus mengalami fluktuasi yang tidak stabil hingga pada titik terendah yaitu Rp 11.000/kg pada triwulan III 2012 bulan Agustus 2012 minggu ke 4 di koperasi II kelompok C yang merupakan harga terendah pada 15 bulan terakhir.

Setelah harga pada titik terendah harga bergerak naik hingga September 2012, rata-rata penurunan harga dari titik tertinggi sampai titik terendah adalah sebesar 46%.

Harga terendah yang terjadi pada bulan Agustus 2012 terjadi di saat petani menyambut bulan puasa ramadhan dan hari raya Idul fitri. Hal ini mengakibatkan penawaran bokar pada petani menjadi tinggi sebesar 14.625 kg, yang merupakan penawaran tertinggi selama 15 bulan. Penjualan bokar petani meningkat dikarenakan petani ingin menyiapkan keperluan untuk menyambut hari raya. Namun penjualan yang tinggi tidak seimbang dengan harga yang rendah, hal ini sesuai dengan teori ekonomi semakin tinggi penawaran maka harga akan semakin rendah dan semakin rendah penawaran maka harga akan semakin tinggi.

Perkembangan harga bokar pada tiga kelompok tani di Kecamatan Mestong mengalami fluktuasi harga yang tidak stabil seperti yang terjadi pada harga di tingkat pabrik. Triwulan III 2011 bulan Agustus 2011 minggu ke 2 merupakan tingkat harga tertinggi yaitu sebesar Rp 18.500/kg pada kelompok tani A. Harga terus mengalami fluktuasi yang tidak stabil hingga pada titik terendah yaitu Rp 11.000/kg pada bulan Agustus 2012 minggu ke 4 triwulan III 2012 yang merupakan harga terendah pada 15 bulan terakhir. Setelah harga pada titik terendah harga terus bergerak naik hingga September 2012, rata-rata penurunan harga dari titik tertinggi sampai titik terendah adalah sebesar 46%.

Perkembangan harga bokar pada tiga pedagang desa (toke) di Kecamatan Mestong mengalami fluktuasi harga yang tidak stabil seperti yang terjadi pada harga domestik dan harga di pabrik. Triwulan III 2011 bulan September 2011 minggu ke 4 merupakan tingkat harga tertinggi yaitu sebesar Rp 17.500/kg pada pedagang B. Harga terus mengalami fluktuasi yang tidak stabil hingga pada titik terendah yaitu Rp 9.000/kg pada bulan Agustus 2012 triwulan III 2012 pada pedagang A dan C yang merupakan harga terendah pada 15 bulan terakhir. Setelah harga pada titik terendah harga terus bergerak naik hingga September 2012, rata-rata penurunan harga dari titik tertinggi sampai titik terendah adalah sebesar 54,3%.

Analisis Elastisitas Transmisi Harga

Untuk mengetahui elastisitas transmisi harga bokar yang terjadi di tiga saluran pemasaran di Kecamatan Mestong digunakan analisis regresi linear sederhana. Elastisitas transmisi harga merupakan perbandingan perubahan persentase dari harga di tingkat konsumen (pabrik) (P_{pbt}) dengan perubahan harga di tingkat petani/produsen (P_{ft}), yang bertujuan untuk mengetahui melihat berapa besar perubahan harga di pasar konsumen (pabrik) (P_{pbt}) akibat terjadinya perubahan harga sebesar satu satuan unit di pasar petani/produsen (P_{ft}). Elastisitas transmisi harga yang akan di analisa adalah elastisitas transmisi harga antara harga harga bokar pabrik (P_{pbt}) terhadap harga bokar petani di Kecamatan Mestong (P_{ft}).

Analisis Elastisitas Transmisi Harga Bokar Pabrik Terhadap Harga Bokar Petani

Hasil parameter elastisitas transmisi harga dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil regresi variabel terikat harga bokar di koperasi dan variabel bebas harga bokar pabrik.

Variabel terikat	Variabel bebas	R ²	ϕ_1	ϕ_2	Sig
Harga rata-rata bokar di koperasi	Harga bokar pabrik	0,987	-0,055	1,0009	0,000

Tabel 4 menjelaskan bahwa elastisitas transmisi harga diperoleh dari hasil regresi dengan variabel terikat harga rata-rata bokar di koperasi dan variabel bebas harga bokar pabrik sehingga diperoleh modelnya adalah :

$$\text{Log}P_{ft(kop)} = -0,055 + 1,0009\text{Log}P_{pbt}$$

Nilai ϕ_1 adalah -0,055 artinya nilai konstanta sebesar - 0,055. Konstanta bernilai negatif, maka nilai harga bokar di koperasi diperoleh dari nilai konstanta di kurangkan dari harga pabrik yang telah diketahui harganya yang dikalikan dengan nilai elastisitas, dalam hal ini koperasi akan merasakan perubahan harga yang sangat baik karena elastisitas transmisi harga paling mendekati dengan nilai satu. Menurut Tomek dan Robinson (2002) Menguatnya nilai transmisi harga memiliki manfaat untuk pelaku ekonomi dalam hal antara lain alokasi yang lebih efisien dari sumber daya ekonomi. Konstanta bernilai negatif ini dapat di artikan sebagai nilai efisiensi yang dilakukan lembaga koperasi dalam melakukan pemasaran bahan olah karet.

Nilai elastisitas transmisi harga di saluran koperasi adalah 1,0009 artinya kenaikan atau penurunan harga bokar di pabrik sebesar 1%, maka rata-rata harga di tingkat petani di saluran koperasi akan meningkat atau menurun sebesar 1,0009%. Nilai elastisitas transmisi harga sama dengan satu ($E_t = 1$) dapat diartikan bahwa perubahan harga sebesar 1% ditingkat pabrik akan mengakibatkan perubahan harga sebesar 1% ditingkat petani di koperasi. Elastisitas transmisi harga di koperasi dapat dikatakan sempurna, peningkatan harga dan penurunan harga di tingkat pabrik dapat di transmisikan secara sempurna ke petani melalui koperasi.

Nilai R-Square (R^2) sebesar 0,987 menunjukkan bahwa 98,7% perubahan harga bokar di koperasi dipengaruhi oleh perubahan harga bokar pabrik. Sedangkan sisa sebesar 2,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel bebas harga pabrik berpengaruh nyata terhadap perubahan harga bokar di lembaga koperasi.

Tabel 5. Hasil regresi variabel terikat harga bokar di kelompok tani dan variabel bebas harga bokar pabrik.

Variabel terikat	Variabel bebas	R^2	ϕ_1	ϕ_2	Sig
Harga rata-rata bokar di kelompok tani	Harga bokar pabrik	0,918	0,145	0,963	0,000

Tabel 5 menjelaskan bahwa elastisitas transmisi harga diperoleh dari hasil regresi dengan variabel terikat harga rata-rata bokar di kelompok tani dan variabel bebas harga bokar pabrik sehingga diperoleh modelnya adalah :

$$\text{Log}P_{ft (klpk)} = 0,145 + 0,963\text{Log}P_{pbt}$$

Nilai ϕ_1 adalah 0,145 artinya nilai konstanta sebesar 0,145. Konstanta bernilai positif, maka nilai harga kelompok tani diperoleh dari nilai konstanta di tambahkan dengan harga pabrik yang telah diketahui harganya yang dikalikan dengan nilai elastisitas, dalam hal ini kelompok tani akan merasakan perubahan harga yang kurang baik karena elastisitas transmisi harga kurang dari satu. Konstanta bernilai positif ini dapat di artikan sebagai nilai biaya yang dikeluarkan kelompok tani dalam melakukan pemasaran bahan olah karet yang biasa dibebankan kepada petani dengan pemberian potongan harga sehingga harga menjadi berkurang dari harga yang sebenarnya.

Nilai elastisitas transmisi harga di tiga saluran kelompok tani adalah 0,963 artinya kenaikan atau penurunan harga bokar di pabrik sebesar 1%, maka rata-rata harga di tingkat petani di saluran kelompok tani akan meningkat atau menurun sebesar 0,963%. Apabila elastisitas transmisi harga kecil dari satu ($E_t < 1$) dapat diartikan bahwa perubahan harga sebesar 1% ditingkat pabrik akan mengakibatkan perubahan harga kecil dari 1% ditingkat petani di kelompok tani. Elastisitas transmisi harga di kelompok tani dapat dikatakan tidak sempurna, peningkatan harga dan penurunan harga di tingkat domestik dan pabrik tidak dapat di transmisikan secara sempurna ke petani melalui kelompok tani.

Nilai R-Square (R^2) sebesar 0,918 menunjukkan bahwa 91,8% perubahan harga bokar di kelompok tani dipengaruhi oleh perubahan harga bokar pabrik. Sedangkan sisa sebesar 8,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai signifikansi sebesar 0,000

menunjukkan bahwa variabel bebas harga pabrik berpengaruh nyata terhadap perubahan harga bokar di lembaga kelompok tani.

Tabel 5. Hasil regresi variabel terikat harga bokar di pedagang desa (toke) dan variabel bebas harga bokar pabrik.

Variabel terikat	Variabel bebas	R ²	ϕ_1	ϕ_2	Sig
Harga rata-rata bokar di pedagang desa (toke)	Harga bokar pabrik	0,941	0,256	0,932	0,000

Tabel 5 menjelaskan bahwa elastisitas transmisi harga diperoleh dari hasil regresi dengan variabel terikat harga rata-rata bokar di pedagang desa (toke) dan variabel bebas harga bokar pabrik sehingga diperoleh modelnya adalah :

$$P_{ft(ped)} = 0,256 + 0,932 \text{Log} P_{pbt}$$

Nilai ϕ_1 adalah 0,256 artinya nilai konstanta sebesar 0,256. Konstanta bernilai positif, maka nilai harga pedagang desa (toke) diperoleh dari nilai konstanta di tambahkan dengan harga pabrik yang telah diketahui harganya yang dikalikan dengan nilai elastisitas, dalam hal ini kelompok tani akan merasakan perubahan harga yang kurang baik karena elastisitas transmisi harga kurang dari satu. Konstanta bernilai positif ini dapat di artikan sebagai nilai biaya yang dikeluarkan pedagang desa (toke) dalam melakukan pemasaran bahan olah karet yang biasa dibebankan kepada petani dengan pemberian potongan harga sehingga harga menjadi berkurang dari harga yang sebenarnya.

Nilai rata-rata elastisitas transmisi harga di saluran pedagang desa (toke) adalah 0,932 artinya kenaikan harga atau penurunan harga bokar di pabrik sebesar 1%, maka rata-rata harga di tingkat petani di saluran pedagang desa (toke) akan meningkat atau menurun sebesar 0,932%. Apabila elastisitas transmisi harga lebih kecil dari satu ($E_t < 1$) dapat diartikan bahwa perubahan harga sebesar 1% ditingkat pabrik akan mengakibatkan perubahan harga lebih kecil 1% ditingkat petani di pedagang desa (toke). Elastisitas transmisi harga di pedagang desa (toke) dapat dikatakan tidak sempurna, peningkatan harga dan penurunan harga di tingkat pabrik di transmisikan tidak sempurna ke petani melalui pedagang desa (toke).

Nilai R-Square (R²) sebesar 0,941 menunjukkan bahwa 94,1% perubahan harga bokar di pedagang desa (toke) dipengaruhi oleh perubahan harga bokar pabrik. Sedangkan sisa sebesar 5,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel bebas harga pabrik berpengaruh nyata terhadap perubahan harga bokar di lembaga pedagang desa (toke).

KESIMPULAN

Perkembangan harga bahan olah karet di pabrik mengalami fluktuasi harga yang tidak stabil, triwulan III 2011 dengan harga tertinggi Rp 36.000/kg pada bulan September 2011 minggu ke 2 dan harga pada titik terendah Rp 21.000/kg pada bulan Agustus 2012 minggu ke 4 triwulan ke III. dari triwulan III 2011 sampai triwulan III 2012 selama 15 bulan, rata-rata penurunan harga adalah 41,6% pada harga pabrik. Perkembangan harga bokar pada tiga saluran pemasaran di Kecamatan Mestong dengan harga tertinggi adalah pada saluran koperasi pada bulan September 2011 minggu ke 2 dengan harga Rp 20.400/kg dan pada titik terendah yaitu Rp 9.000/kg pada bulan Agustus pada saluran pedagang desa (toke).

Nilai elastisitas transmisi harga bokar pabrik terhadap harga bokar petani di Kecamatan Mestong pada saluran koperasi adalah 1,0009 kelompok tani 0,963 dan di pedagang desa (toke) 0,932. Elastisitas transmisi harga di koperasi dapat dikatakan sempurna, peningkatan harga dan penurunan harga di tingkat pabrik dapat di transmisikan secara sempurna ke petani melalui koperasi. Saluran selain koperasi dapat dikatakan kurang sempurna dengan nilai elastisitas transmisi harga

kurang dari satu sehingga peningkatan dan penurunan harga di transmisikan tidak sempurna melalui kelompok tani dan pedagang desa (toke).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini, dan Ibu Ir. Dewi Sri Nurchaini, MP. Selaku dosen pembimbing akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1992. *Undang-Undang Perkoperasian. 1992 (UU No 25 Th 1992)*, Sinar Grafika. Jakarta
- 2002. *Bahan Olah Karet*. Badan Standarisasi Nasional.
 - 2012. *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2011*. Kementerian Pertanian.
 - 2012. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jambi Triwulan III 2012*. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jambi
- Aring, D.H.L, dkk. 1998. *Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*. Unila. Lampung.
- Soelistyo, R. 1982. *Pengantar Ekonometri I*. Edisi Pertama. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Susanto, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Surya Sarana Grafika, Yogyakarta.
- Swastha, Basu. 2005. *Azas-Azas Marketing*. Edisi IV . Liberty, Yogyakarta.
- dan Irawan. 2002. *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty, Yogyakarta.
- Tomek, WG and KL. Robinson, 2002. *Agricultural Trade and Poverty*, Organisation For Economic Co-Operation And Development, Paris. Diunduh dari http://docbase.parlamento.pt/multimedia/docs/m/2003/making_en03.pdf (diakses 2 Mei 2012).